

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kampung Kuta terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis dan dikenal sebagai Kampung adat. Ada tiga hal yang setidaknya melekat pada Kampung Kuta hingga selanjutnya dijuluki sebagai kampung adat. Pertama adalah bahan dan bentuk bangunan rumah tinggal penduduknya sama. Kedua, adat istiadatnya masih kental. Ketiga, ada ketua adat yang mengendalikan jalannya adat istiadat. Masyarakat di Kampung Adat Kuta sangat mempercayai aturan-aturan dan norma yang diwariskan oleh leluhur mereka. Seperti percaya terhadap makhluk gaib/makhluk halus, percaya terdapat tempat-tempat keramat, mempunyai beberapa aturan adat dan tabu (*pamali*) yang harus ditaati serta percaya terhadap hari baik dan hari buruk.

Kepercayaan masyarakat Kampung Adat Kuta terhadap hari baik dan hari buruk memang sangat diperhitungkan dengan matang. Perhitungan hari tersebut digunakan untuk menentukan saat-saat yang baik dan kurang baik dalam memulai kegiatan. Umumnya perhitungan hari baik dan hari buruk tersebut didasarkan kepada nama orang yang akan menyelenggarakan kegiatan tertentu, berdasarkan *naptu* hari, *naptu* bulan, dan *weton* (hari kelahiran). Beberapa kegiatan yang didasarkan pada perhitungan hari baik dan hari buruk antara lain memberi nama pada bayi, melakukan pekerjaan, mendirikan rumah dan menentukan hari perkawinan dan khitanan. Dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan, Kusmayadi, Nurohman, Satori, dan Widiastuti (2010) dalam penelitiannya di Kampung Adat Kuta menjelaskan bahwa hari perkawinan atau khitanan anak merupakan saat-saat yang monumental dan hanya dilakukan sekali seumur hidup, oleh sebab itu semua yang terkait dengan saat-saat itu diperhitungkan dan dipertimbangkan secara matang dan hati-hati termasuk penentuan hari pelaksanaan acara tersebut. Dengan hari yang dianggap tepat penyelenggaraan perkawinan akan berjalan lancar, keluarga yang dibangun dari pernikahan tersebut akan menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera, suami istri akan dihindarkan dari masalah rumah tangga, dan lain sebagainya. Bagi anak yang dikhitan selain lancar dalam penyelenggaraannya, juga anaknya diharapkan menjadi anak yang sholeh, banyak rejeki,

dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan tentu terdapat istilah-istilah yang pastinya mengandung filosofi di dalamnya. Filosofi ini harus dicari dan digali sesuai dengan pemahaman yang benar, karena filosofi ini merupakan suatu pandangan yang mana setiap orang bisa saja berbeda pandangan dan bisa jadi pandangan tersebut keliru bahkan melenceng dari pemahaman yang sebenarnya. Selain istilah-istilah yang mengandung filosofi, dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan juga terdapat aktivitas matematika yang digunakan di dalamnya. Aktivitas matematis ini sering kali tidak disadari keberadaannya oleh masyarakat, karena pandangan masyarakat bahwa matematika dan budaya adalah sesuatu yang beda dan tidak ada kaitannya. Padahal sebenarnya matematika sangat erat kaitannya dengan budaya.

Menurut Hardiarti (2017) matematika dan budaya adalah dua hal yang berkaitan erat. Matematika dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, berlaku dalam suatu masyarakat sedangkan matematika merupakan pengetahuan yang digunakan manusia dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Matematika dan budaya ibarat dua buah lingkaran yang memiliki irisan diantara keduanya yang kemudian irisan tersebut bernama etnomatematika. Etnomatematika merupakan matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu, kelompok buruh atau petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas professional dan lain sebagainya (Nasryah & Rahman, 2020). Menurut Wahyuni (2013) etnomatematika juga dapat diartikan sebagai cara-cara khusus yang digunakan oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika, aktivitas tersebut adalah mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain, menentukan lokasi, dan lain sebagainya. Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan tentunya terdapat hal-hal yang dapat digali keterkaitannya antara matematika dan budaya, sehingga dapat dikatakan bahwa matematika itu memang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan terdapat filosofi serta aktivitas matematika yang digunakan dalam menentukan hari baik tersebut. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian etnomatematika dalam menentukan hari baik perkawinan dan

khitanan di Kampung Adat Kuta agar masyarakat secara umum bisa mengetahui keterkaitan antara matematika dan budaya. Penelitian ini dikemas dalam judul “Etnomatematika dalam Menentukan Hari Baik Perkawinan dan Khitanan di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu:

- (1) Bagaimana filosofi yang terkandung dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan di Kampung Adat Kuta?
- (2) Bagaimana aktivitas matematis yang terdapat dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan di Kampung Adat Kuta?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk mengantisipasi perbedaan pengertian atau pemahaman terhadap istilah yang menjadi kajian dalam variabel penelitian. Oleh karena itu, definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Etnomatematika

Etnomatematika merupakan aktivitas masyarakat setempat yang telah membudaya secara turun temurun yang dipercaya memiliki nilai filosofis dan memiliki unsur matematika di dalamnya.

1.3.2 Filosofi

Filosofi merupakan cara pandang manusia terhadap suatu peristiwa yang dihasilkan melalui upaya berpikir kritis yang bertujuan untuk menemukan makna/nilai-nilai dalam kehidupan. Filosofi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penjelasan, makna, sebab akibat serta alasan mengapa aturan tersebut dilakukan di Kampung Adat Kuta.

1.3.3 Aktivitas Matematika

Aktivitas matematika merupakan aktivitas dasar matematika yang meliputi menghitung (*counting*), menentukan lokasi (*locating*), mengukur (*measuring*), merancang (*designing*), bermain (*playing*), dan menjelaskan (*explaining*).

1.3.4 Hari Baik Perkawinan dan Khitanan

Hari baik perkawinan dan khitanan merupakan waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran untuk menyelenggarakan acara perkawinan dan khitanan di Kampung Adat Kuta. Menentukan hari baik merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Kampung Adat Kuta sebelum melakukan suatu kegiatan termasuk perkawinan dan khitanan.

1.3.5 Kampung Adat Kuta

Kampung Adat Kuta merupakan kampung berbudaya yang menjunjung tinggi karifan lokal dan masih mempertahankan tradisi *pamali*. Kampung Adat Kuta terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mengetahui dan membahas filosofi yang terdapat dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan di Kampung Adat Kuta; dan
- (2) Mengetahui dan membahas aktivitas matematika yang terdapat dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan di Kampung Adat Kuta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- (1) Membantu mengubah paradigma masyarakat tentang matematika yang tidak ada kaitannya dengan budaya.
- (2) Menjadi referensi dan dapat memberikan wawasan tambahan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kajian etnomatematika.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi Peneliti

Dapat mengetahui tentang aktivitas sehari-hari masyarakat Kampung Adat Kuta terutama dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan serta dapat mengetahui filosofi serta aktivitas matematis yang terdapat dalam menentukan hari baik perkawinan dan khitanan di Kampung Adat Kuta.

(2) Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan keterkaitan matematika dan budaya, serta memberikan pemahaman bahwa matematika ada di setiap lini kehidupan.

(3) Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi alternatif sumber belajar dalam mempersiapkan pembelajaran pendahuluan sebagai pengantar konsep matematika di kelas.

(4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk melakukan penelitian sejenis dengan memperluas lingkup penelitian etnomatematika.